

Remaja Peduli Payudara: Sadari Berjalan di Banjar Tengah, Blahbatuh

Ni Putu Diah Witari^{1*}, Ni Luh Putu Putri Setianingsih², Fransiscus Fiano Anthony Kerans¹, Luh Gde Evayanti¹, Komang Trisna Sumadewi¹, A A Ayu Asri Prima Dewi¹, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini¹, Ida Kurniawati¹

¹Bagian Anatomi – Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

²Prodi Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Fakultas Pertanian, Sains dan teknologi, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: diahwitari@warmadewa.ac.id

Abstrak

Program Deteksi Dini Kanker Payudara berbasis remaja (SADARI) yang diterapkan di Posyandu Remaja Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Gianyar, berhasil meningkatkan pengetahuan dan kompetensi praktik pada 10 kader remaja secara signifikan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra untuk melakukan SADARI serta mengenai kanker payudara. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participatory Research*) diintegrasikan melalui edukasi interaktif, simulasi menggunakan model tiruan, dan pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang kanker payudara dari 55% menjadi 95%. Pemantauan jangka panjang selama 12 bulan mengungkapkan bahwa 85% peserta menerapkan SADARI secara rutin dan 80% mampu mengidentifikasi tanda abnormal payudara. Intervensi yang melibatkan kader remaja sebagai agen perubahan tidak hanya meningkatkan kesadaran kesehatan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas dan berpotensi mempercepat deteksi dini kanker payudara pada populasi remaja perempuan. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas yang dimotori oleh pemuda adalah strategi yang efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

Kata kunci : kanker payudara, SADARI, remaja, deteksi dini, edukasi kesehatan

Abstract

[Breast Awareness: Awareness Walks in Banjar Tengah, Blahbatuh]

The Teen-Based Breast Cancer Early Detection Program (SADARI) implemented at the Remaja Posyandu Banjar Tengah, Blahbatuh Village, Gianyar Regency, significantly improved knowledge and practical competence among 10 teenage peer educators. A community-based participatory research (CBPR) approach was integrated through interactive education, simulation using anatomical models, and direct supervision by health professionals. Post-intervention assessment revealed a significant increase in average knowledge scores regarding breast cancer—from 55% to 95%. Long-term follow-up over 12 months demonstrated that 85% of participants practiced SADARI regularly, and 80% were capable of identifying abnormal breast signs. The involvement of teenage peer leaders as change agents not only enhanced health awareness but also strengthened community ownership, thereby accelerating early detection of breast cancer among adolescent females. This study provides empirical evidence that youth-led, community-based health education initiatives represent an effective, sustainable, and replicable strategy for improving breast cancer screening practices across Indonesia.

Keywords: breast cancer, SADARI, adolescents, early detection, health education

PENDAHULUAN

Posyandu Remaja di Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, Gianyar, merupakan salah satu inisiatif strategis dalam memperkuat kesehatan dan kesejahteraan remaja di tingkat desa. Posyandu Remaja, yang merupakan singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu Remaja, merupakan wadah terintegrasi yang menyediakan layanan kesehatan dasar, pendidikan kesehatan, serta kegiatan pengembangan sosial dan keterampilan bagi remaja putri^(1,2). Kegiatan ini telah berjalan secara rutin setiap bulan selama dua tahun terakhir, dengan kolaborasi erat antara kader remaja, Puskesmas, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Kader remaja yang terdiri dari 10 orang remaja putri sebagai perwakilan dari komunitas di Banjar Tengah telah menunjukkan potensi besar sebagai agen perubahan. Namun, hasil wawancara mendalam dengan salah satu kader menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses informasi dan edukasi kesehatan, khususnya terkait kanker payudara. Berdasarkan data Globocan tahun 2020, terdapat 68.858 kasus baru kanker payudara di Indonesia, yang menyumbang 16,6% dari total kasus kanker di negara ini, dengan angka kematian mencapai 22.241 jiwa per tahun⁽³⁾. Angka ini menegaskan bahwa kanker payudara tetap menjadi ancaman utama kesehatan bagi perempuan Indonesia.

Deteksi dini menjadi kunci utama dalam meningkatkan angka supervisi dan tingkat kesembuhan. Salah satu strategi deteksi dini yang paling sederhana dan efektif adalah SADARI (*Self-Checking Breast Examination*)⁽⁴⁾. Namun, suatu penelitian yang dilakukan pada remaja putri di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Kesehatan Masyarakat Blahbatuh II menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku sadari masih berada pada tingkat yang kurang memadai⁽⁵⁾.

Ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai prosedur SADARI berdampak langsung pada rendahnya kebiasaan melakukan pemeriksaan

payudara sendiri. Hal ini memicu risiko deteksi kanker pada stadium lanjut, yang pada akhirnya meningkatkan mortalitas^(4,6,7).

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di Banjar Tengah, Desa Batubulan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan ini melibatkan 10 orang kader remaja yang menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program. Secara metodologis, kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis yang mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi jangka pendek dan jangka panjang, serta monitoring hasil akhir (*outcome*) yang diharapkan^(1,2). Pendekatan yang digunakan merupakan bentuk edukasi partisipatif berbasis komunitas dengan memadukan aspek kesehatan reproduksi.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif bersama Kelian Banjar Tengah dan stakeholder terkait, termasuk perwakilan dari Puskesmas dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Blahbatuh, untuk mensosialisasikan tujuan, manfaat, alur kegiatan, serta rencana monitoring dan evaluasi program. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan dukungan struktural dan sosial dari lembaga adat dan kesehatan setempat sebagai bagian dari prinsip *community-based participatory research* (CBPR), yang menekankan kolaborasi setara antara pelaku akademik dan komunitas⁽⁸⁾. Selain itu, tim pelaksana melakukan perencanaan teknis terkait pemilihan lokasi, waktu pelaksanaan, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang pertemuan, media pembelajaran (modul, leaflet, video edukatif, dan presentasi berbasis PowerPoint), serta alat peraga untuk pelatihan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri)^(9,10).

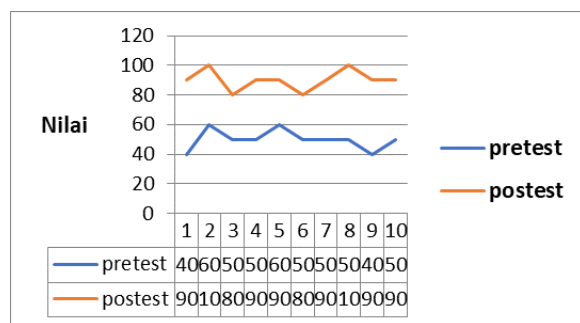
Pelaksanaan kegiatan mencakup empat komponen utama: (1) pelaksanaan pretest, (2) edukasi kesehatan dan gizi, (3) pelatihan dan pendampingan, serta (4) pelaksanaan posttest. Pretest dilakukan

untuk mengukur prior knowledge atau pemahaman awal mitra mengenai kanker payudara dan deteksi dini SADARI melalui kuesioner tertutup berisi 10 butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi secara internal oleh tim pelaksana. Soal-soal dirancang berdasarkan indikator pengetahuan yang relevan, seperti definisi kanker payudara, faktor risiko, tanda dan gejala dini, serta prosedur SADARI yang benar ^(7,11). Selanjutnya, kegiatan edukasi disampaikan secara interaktif menggunakan beragam media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar remaja, seperti video animasi singkat, modul ilustratif, leaflet, dan presentasi PowerPoint kegiatan penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 1. Materi edukasi mencakup gambaran umum kanker payudara di Indonesia, pentingnya deteksi dini, teknik SADARI yang benar, serta potensi tanaman kelor sebagai pangan fungsional yang mendukung kesehatan dan pencegahan penyakit.

Pelatihan dan pendampingan menjadi inti dari kegiatan ini. Pada sesi pendampingan SADARI, mitra dibimbing langsung melalui simulasi menggunakan model payudara tiruan dan mencoba prosedur pemeriksaan secara berpasangan dengan pengawasan dari narasumber medis atau petugas kesehatan yang terlibat. Media pelatihan dilengkapi dengan panduan langkah demi langkah (how-to manual) yang dapat digunakan sebagai referensi mandiri oleh kader pasca kegiatan. Setelah pelatihan selesai, dilakukan posttest dengan menggunakan 10 soal yang identik dengan pretest untuk mengukur peningkatan pengetahuan mitra. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif.

Evaluasi kegiatan dibagi menjadi dua dimensi: jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilaksanakan selama dan segera setelah kegiatan, meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif difokuskan pada peningkatan pengetahuan, yang diukur

melalui perbandingan skor pretest dan posttest, Terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 40 persen dilihat dari perbandingan rerata nilai pretest dan posttest. Peningkatan ini dapat dilihat pada grafik 1. Sedangkan evaluasi sumatif mencakup observasi langsung terhadap kemampuan mitra dalam melakukan simulasi SADARI. Pada tahap evaluasi jangka panjang, pemantauan dilakukan secara berkala selama 3 hingga 12 bulan setelah pelaksanaan kegiatan. Indikator evaluasi jangka panjang mencakup: (1) kader remaja telah melakukan SADARI secara rutin di rumah masing-masing; (2) kemampuan kader dalam mengidentifikasi tanda-tanda abnormal pada payudara dan segera melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan.



Gambar 1. nilai pretest dan posttest



Gambar 2 pemberian materi kepada mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas berhasil meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara sebesar 40 % serta pengetahuan prosedur SADARI sebesar 45 %. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dapat menghasilkan perubahan perilaku kesehatan pada remaja⁽⁸⁾.

Pengetahuan yang lebih baik secara langsung berhubungan dengan kemampuan melakukan SADARI secara tepat, sebagaimana terlihat pada 90 % peserta yang mencapai kompetensi praktik. Hal ini menguatkan temuan penelitian pada UPT Pelayanan Kesehatan Masyarakat Blahbatuh II yang melaporkan rendahnya pengetahuan SADARI sebagai faktor penghambat deteksi dini^(1,5).

Angka kejadian kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus baru pada 2020 (16,6 % dari total kasus kanker) dengan mortalitas 22.241 jiwa per tahun^(3,12). Deteksi dini melalui SADARI dapat menurunkan stage detection dan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup. Dengan meningkatnya frekuensi SADARI rutin (85 % pada 12 bulan) serta kemampuan identifikasi tanda abnormal (80 % pada 12 bulan), program ini berpotensi mengurangi angka deteksi pada stadium lanjut, selaras dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI (2020) tentang pentingnya edukasi mandiri bagi perempuan usia remaja^(3,7).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa khususnya Unit Pengabdian dan Penelitian Masyarakat atas dukungan finansial yang telah memperlancar pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, kami juga mengucapkan apresiasi yang tinggi kepada seluruh aparatur Banjar Tengah, Desa Blahbatuh, serta para kader remaja yang telah berperan aktif sebagai mitra lapangan. Kami

berharap kerjasama ini dapat terus berlanjut dan menjadi contoh bagi program program kesehatan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Labatjo R, Maridji AA. PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER POSYANDU REMAJA. JMM (Jurnal Masy Mandiri) [Internet]. 2023 Feb 1;7(1):453. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/12230>
2. Witari NPD, Kerans FFA, Sumadewi KT, Dewi AAAIP, Putri NLP. Pendampingan Gizi Seimbang pada Kader Posyandu Banjar Tengah Desa Blahbatuh Gianyar Bali. J Peduli Masy. 2023 Mar 18;5(1):75–80.
3. Prihantono, Reski Rusli, Robert Christeven, Muhammad Faruk. Cancer Incidence and Mortality in a Tertiary Hospital in Indonesia: An 18-Year Data Review. Ethiop J Health Sci [Internet]. 2023 May 1;33(3). Available from: <https://www.ajol.info/index.php/ejhs/article/view/248413>
4. Marsia M, Sulistyawati D, Juniartati E, Akhmad AN. Psikoedukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Kanker Payudara pada Remaja Putri. Poltekita J Pengabdian Masy [Internet]. 2022 Jul 30;3(3):371–8. Available from: <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/article/view/944>
5. Singam K, Wirakusuma IB. Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. Intisari Sains Medis [Internet]. 2017 Oct 30;8(3):184–8. Available from: <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/view/135>
6. Azmi F, Setyawati E, Ratnawati R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Terhadap Kemampuan Sadari Pada Kader Posyandu. J Compr Sci. 2023;2(1):119–28.

7. Putra SR. Buku Lengkap Kanker Payudara. Yogyakarta: Laksana; 2015.
8. Minkler M, Wallerstein N. Community-based participatory research for health: From process to outcomes. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2011.
9. Sartika T. ANALISIS PELAKSANAAN SKRINING KANKER SERVIKS PADA WANITA USIA SUBUR. J 'Aisyiyah Med [Internet]. 2020 Feb 22;5(1). Available from: <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/675>
10. Surbakti E, Pardosi M, Sianturi E, Pasaribu RD, Sitorus E. Upaya Pembentukan Kader Remaja Sehat Reproduksi Dalam Pencegahan Kanker Serviks. Dikmas J Pendidik Masy dan Pengabd [Internet]. 2022 Mar 1;2(1):245. Available from: <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1150>
11. Putri SAL. Tingkat Pengetahuan Sadari Pada Remaja Putri. J Ris Kesehat Masy. 2023;3(3):159–64.
12. Amalia NZ, Maulida MN, Muharyani PW. HUBUNGAN SEDENTARY LIFESTYLE DAN KONSUMSI MAKANAN DENGAN TINGKAT KEWASPADAAN TERHADAP RISIKO KANKER PAYUDARA PADA REMAJA PUTRI [Internet]. Sriwijaya University; 2024. Available from: <https://repository.unsri.ac.id/154259/>